

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN *AUDIT FEES*

**(Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:
RAYMOND IMMANUEL
NIM 12030110141046

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

**SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Raymond Immanuel

Nomor Induk mahasiswa : 12030110141046

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENETAPAN *AUDIT
FEES* (Studi Empirik Pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun
2011-2013).**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, M.Si., Akt.

Semarang 19 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.)

NIP 197204212000122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Raymond Immanuel

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141046

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENETAPAN *AUDIT
FEES* (Studi Empirik Pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun
2011-2013).**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 19 Juni 2014

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Raymond Immanuel, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Audit Fees*: studi empirik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dalam hal tersebut baik disengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang 6 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

(Raymond Immanuel)

NIM: 12030110141046

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Dalam kitab Kejadian sampai Wahyu, terdapat 365 kalimat
“Jangan Takut”, Apa artinya?Bapa tidak mau seharipun
dalam hidup anaknya dilalui dengan ketakutan.

-Ps. Marlo Mamangkey-

If your dreams don't scare you they're not big enough

Jika cita-citamu tidak membuatmu takut,
maka mimpimu belum cukup besar

*The best person you should try to be better than,
is the person you were yesterday.*

Dirimu hari ini harus menjadi lebih baik dibandingkan
dirimu kemarin.

*skripsi ini kupersembahkan kepada ayah, ibu,
kakak dan adik tersayang.
Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang telah
Mengisi hari-hari dalam hidupku
Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan doa.
Semoga Tuhan Yesus memberkati kalian semua*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penetapan *audit fees* eksternal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *audit fees* eksternal adalah tipe kepemilikan perusahaan dibedakan menjadi swasta dan BUMN, ukuran perusahaan diukur dari total asset perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran KAP dibedakan menjadi *big four* dan *non big four*, dan manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals Modified Jones* (2010).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sampel laporan keuangan perusahaan sebanyak 138 perusahaan. Untuk menganalisis pengaruh tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran KAP, dan manajemen laba, digunakan analisis regresi linear berganda. Sebelum uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan dalam penetapan *audit fees*. Sedangkan variabel tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit fees*.

Kata kunci: *audit fees*, tipe kepemilikan perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, dan manajemen laba

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that may affect the determination of the external audit fees on companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). Factors that affect the determination of the external audit fees are the type of ownership of the company is divided into private and state-owned, firm size measured by total assets of the company, the existence of a subsidiary, KAP size divided into non-big four big four, and earnings management measured by discretionary accruals Modified Jones (2010).

The population of this study is a manufacturing company that is listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2011-2013. By using purposive sampling method samples obtained financial reports at least 138 companies. To analyze the effect of the type of ownership of the company, size of company, the existence of a subsidiary, the firm size, and earnings management, used multiple linear regression analysis. Prior to regression test, the data must first be tested using classical assumption test.

The results showed that the size of the company, a subsidiary, and the size of the firm have a significant effect in the determination of audit fees. While the variable of type of ownership and earnings management company does not have a significant effect on audit fees.

Keywords: audit fees, the type of ownership of the company, a subsidiary, KAP size and earnings management.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus untuk segala rahmat dan karunia-Nya yang tidak pernah berhenti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan *Audit Fees* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan lancar dan tepat pada waktunya. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan lancar bila tidak ada bantuan, dukungan doa, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing penulis, terima kasih atas ilmu, dukungan, bimbingan, dan waktu yang telah ibu berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
4. Dr. Jaka Isgiyarta M.Si., Akt. Selaku dosen wali penulis, terima kasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan untuk penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, atas ilmu yang telah diajarkan kepada penulis

6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayah dan ibu tersayang atas segala doa, ilmu, bimbingan, nasihat, kesempatan, dan dukungan baik moril maupun materil yang diberikan untuk menempuh pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro.
8. Kakak dan adik, Debora Irene dan Daniel Yeremia tersayang, terima kasih atas segala dukungan, panutan, maupun doa yang selalu kalian berikan meskipun terkadang kita menjadi musuh maupun sahabat.
9. Keluarga besar Nababan dan Naiborhu (Tulang Horas, Inangtua Depok, Bapaktua dan Inangtua Anes, Keluarga Pondok Kelapa, Shanty, dan Adhi) yang telah menjadi panutan selama ini.
10. Regina Vika Pramesti yang telah memberikan semangat, dukungan terbesar, saran, hiburan, berbagi mimpi, dan selalu menjadi pendengar keluh kesah, teman dan sahabat bagi penulis selama ini.
11. Keluarga besar *Last Wolf* (Rahardian, Lubis, Marcel, Gelar, Amirul, Anugerah, Amrullah, Arif, Bhagas, Dhanindra, Fahmi, Fajar, Frans, Hendra, Rio, Roshella), terima kasih sebesar-besarnya atas canda, tawa, dukungan, ejekan, dan doa yang kalian berikan selama penulis menempuh perkuliahan. Kalian bagian terbaik selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Diponegoro. *I'm glad to have all of you since yesterday, for now, and until forever.*
12. Sahabat-sahabat di tetechu dan kelas B, terima kasih telah menjadi bagian penting penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas

Diponegoro. Terima kasih atas segala tawa, canda dan kenangan yang kalian berikan selama ini. Kalian luar biasa!

13. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro angkatan 2010, terima kasih atas dukungan yang telah kalian berikan selama penulis menempuh perkuliahan.
14. Penghuni kontrakan bagian 1,2, dan 3 (Amrullah, Fahmi, Gelar, Amirul, dan Frans) yang telah mau berbagi tempat tinggal yang nyaman bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
15. Keluarga KKN Desa Sodong 2013 (Gea, Febry, Puji, Ela, Yoshi, Vina, Citra, Mety, Fajar) yang memberikan dukungan dan saran dalam penulisan skripsi.
16. Teman-teman Yustin Kost (Suhardi, Kiki, Duta, Ryan, Dwi, Isnaeni) terima kasih atas dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
17. Sahabat-sahabat terbaik untuk berbagi cerita, suka, dan bertukar pikiran (Sonya, Adhisty, Renaldo, Ramos, dan Tigor), terima kasih atas dukungan dan nasihat yang kalian berikan.
18. Keluarga besar SMA Santo Antonius (Made, Rolando, Harianto, Santi, Rini, Yudhi, Ruben, Rivi, Venesia, Reshania, Ruben, Ricardo, Jonathan, Mika, Silvester, Irvan, dan Riko) atas dukungan moral dan dukungan liburan kalian selama ini.
19. Keluarga besar SMP Marsudirini (Reiza, Wisnu, Christian, Gary, Daniel, Kevin, Nico, William, Andre, Widya, Yunita, Lisa, Palupi, Stefi, Ella, Ansilla, Irene, Sisca dan Chyntia), yang telah menjadi

pengisi hari-hari dengan candaan dan saran yang tidak ternilai selama 10 tahun ini.

20. Sahabat-sahabat yang selalu menemani dan memberi canda tawa (Leo, Michael, Mario, Mufti, Ronald, Jefry, Ogan, dan Chyntia).

Penulis menyadari begitu banyak pihak yang terlibat yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan program Sarjana di Universitas Diponegoro, baik yang telah disebutkan dan belum disebutkan. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Juni 2014

Penulis

Raymond Immanuel

NIM: 12030110141046

Daftar Isi

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACK.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Keagenan.....	12
2.1.2 Tipe Kepemilikan Perusahaan.....	16
2.1.3 Ukuran Perusahaan.....	18
2.1.4 Anak Perusahaan.....	19

	2.1.5	Karakteristik Auditor.....	20
	2.1.6	Manajemen Laba.....	24
	2.2	Penelitian Terdahulu.....	28
	2.3	Posisi Penelitian.....	33
	2.4	Kerangka Pemikiran.....	34
	2.5	Pengembangan Hipotesis.....	35
BAB III		METODE PENELITIAN.....	41
	3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
	3.1.1	Variabel Penelitian.....	41
	3.1.2	Definisi Operasional.....	41
	3.2	Populasi dan Sampel.....	47
	3.3	Jenis dan Sumber Data.....	48
	3.4	Metode Pengumpulan Data.....	48
	3.5	Metode Analisis.....	48
	3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	48
	3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	49
	3.5.2.1	Uji Normalitas Data.....	49
	3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	50
	3.5.2.3	Uji Autokorelasi.....	51
	3.5.2.4	Uji Heterokedastisitas.....	52
	3.6	Pengujian Hipotesis.....	53
	3.6.1	Koefisien Determinasi.....	54
	3.6.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)...	54
	3.6.3	Uji Signifikansi Parameter Individual	55

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	56
4.2	Analisis Data.....	58
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	60
	4.2.2.1 Uji Normalitas.....	60
	4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	62
	4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	63
	4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas.....	64
4.2.3	Uji Hipotesis.....	65
	4.2.3.1 Koefisien Determinasi.....	65
	4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..	66
	4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual	67
4.3	Intrepretasi Hasil.....	69
BAB V	KESIMPULAN.....	75
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Keterbatasan.....	76
5.3	Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA.....	78
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1	Metode Pengambilan Sampel Penelitian.....	57
Tabel 4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
	Tabel 4.2.1 Tipe Kepemilikan Perusahaan.....	59
	Tabel 4.2.2 Anak Perusahaan.....	59
	Tabel 4.2.3 Ukuran KAP.....	60
Tabel 4.3	One Sample Kolmogrov-Smirnof (K-S).....	61
Tabel 4.4	Uji Multikolinearitas.....	62
Tabel 4.5	Uji Durbin Watson.....	63
Tabel 4.6	Uji Glejser.....	65
Tabel 4.7	Hasil Uji Determinasi.....	65
Tabel 4.8	Hasil Uji Signifikansi Simultan.....	66
Tabel 4.9	Hasil Uji Signifikan Parameter Individual.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Hasil Uji P-Plot Regression Standardized Residual.....	61
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian.....	82
Lampiran B Hasil Statistik Deskriptif.....	90
Lampiran C Hasil Uji Normalitas.....	91
Lampiran D Hasil Uji Multikolinearitas.....	92
Lampiran E Hasil Uji Heterokedastisitas.....	93
Lampiran F Hasil Uji Autokorelasi.....	94
Lampiran G Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	94
Lampiran H Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	94
Lampiran I Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Akuntansi berhubungan erat dengan informasi mengenai kinerja perusahaan yang dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Penyajian informasi akuntansi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sebagai pihak yang memiliki akses informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, manajer memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Manajer perusahaan memiliki tugas untuk melaporkan perkembangan perusahaan pada pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Manajer memiliki informasi menyeluruh terhadap kinerja perusahaan yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan dilaporkan kepada pemilik perusahaan.

Hubungan yang terjadi antara antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan disebut dengan hubungan *agency* yang meliputi pelimpahan wewenang dari pemilik kepada manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan. Hubungan *agency* muncul ketika satu orang atau lebih (*principals*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian

mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agensi tersebut. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan wewenang pada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith 1984). *Principals* adalah partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam pemberian modal (investor), sedangkan *agent* merupakan partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja (*management*). Prinsipal mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan perusahaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan investor (Jensen dan Meckling 1976).

Di lain sisi, manajer (*agent*) berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perusahaan secara rutin kepada investor (*principal*). Pengelolaan perusahaan dengan pemisahan wewenang dan tanggungjawab ini tidak dapat dipisahkan dari kedua belah pihak diatas, baik *principal* maupun *agent* memiliki *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal perusahaan, memiliki akses untuk memperoleh informasi internal perusahaan. Sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh melalui laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, muncul konflik kepentingan didalam diri agent (manajer) atas tanggung jawabnya tersebut.

Darmawati, *et al.* (2005) menyampaikan bahwa:

investor lebih mengutamakan keuntungan pribadinya, dalam hal ini merupakan *return* atas investasi yang telah dikeluarkannya, dan investor lebih bertujuan untuk memperkaya dirinya sendiri, sedangkan manajer memiliki tanggung jawab psikologis untuk memberikan laporan perkembangan yang positif kepada investor.

Laporan keuangan diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Menurut Boediono (2005), parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi. Kebanyakan investor sering kali menaruh perhatian pada informasi laba perusahaan, namun tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Menurut Schipper (1989) manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal, sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba, sedangkan menurut Copeland (1968, h.10) mendefinisikan manajemen laba sebagai, "*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Ini berarti manajemen laba mencakup usaha manajemen meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Menurut Nini (2009), meskipun secara prinsip, praktik manajemen laba tidak menyalahi aturan-aturan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, namun dengan adanya praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan. Manajemen laba meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam pelaporan keuangan agar tindakannya tidak dapat terdeteksi. Praktik manajemen laba telah menjadi perhatian khusus dalam bidang akuntansi belakangan ini. Berdasarkan laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Utami, 2005, h.100). Selain itu, beberapa perusahaan terkemuka dunia terdeteksi melakukan praktik manajemen laba seperti Enron Corporation, WordCom, dan Walt Disney Company.

Salah satu langkah yang diambil oleh stakeholders untuk meminimalisasikan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan, dan praktik manajemen laba, yaitu dengan mempekerjakan auditor eksetenal. Auditor eksternal bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal bertanggungjawab langsung kepada *stakeholders* perusahaan.

Auditor eksternal atau akuntan publik adalah akuntan yang melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan yang *go public*, perusahaan-perusahaan besar, dan juga perusahaan-perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba.

Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran auditor, yaitu *big four* dan *non big four*. Auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*, sehingga lebih mampu membatasi praktek manajemen laba. DeAngelo (1981) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Oleh karena itu banyak perusahaan-perusahaan besar yang *go public* memilih untuk menggunakan auditor yang berasal dari KAP *big four* untuk menghasilkan laporan keuangan dan kinerja audit yang lebih baik. Biaya yang dikeluarkan untuk mempekerjakan auditor independen ini disebut dengan *audit fees*.

Audit fees yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mempekerjakan seorang auditor diharapkan mampu meningkatkan pengawasan manajemen, kualitas laporan keuangan perusahaan dan independensi manajemen. Isak sendiri melakukan penelitian tentang *audit fees* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan ukuran KAP dengan hasil yang signifikan. Namun, banyak perusahaan yang menggunakan KAP *big four* untuk mengurangi biaya operasi perusahaan. Perusahaan ingin menekan biaya operasi sekecil mungkin maka perusahaan lebih

memilih menggunakan KAP *big four* dibandingkan *non big four*, dengan asumsi bahwa karena KAP *big four* memiliki kinerja yang lebih sistematis dibandingkan KAP *non big four* sehingga biaya yang dikeluarkan selama audit berlangsung lebih kecil dibandingkan dengan biaya audit yang dikeluarkan jika perusahaan menggunakan KAP *big four*.

Tipe kepemilikan perusahaan juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan besaran *audit fees* yang dikeluarkan untuk mempekerjakan seorang auditor. Dalam penelitian ini, tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu, perusahaan milik negara (BUMN), perusahaan swasta. Menurut penelitian Pambudi (2012) yang mengambil obyek perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan bahwa tipe kepemilikan perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan besarnya *audit fees*. Desender, *et al.* (2009) menemukan hubungan signifikan antara kepemilikan perusahaan dengan *audit fees*. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya ini menjadi cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh tipe kepemilikan perusahaan (BUMN dan swasta) terhadap penentuan besarnya *audit fees*. Ghosh (2011) menyatakan bahwa biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan BUMN lebih rendah dibandingkan dengan biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta.

Dalam mempekerjakan auditor ekseternal, perusahaan menentukan *audit fees* melalui proses negosiasi dengan KAP yang bersangkutan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan *audit fees*. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan

sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian (Brigham dan Houston 2011). Ukuran perusahaan merupakan proksi *volatilitas* operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002).

Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) menyampaikan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula anak perusahaan yang dimiliki. Hay, *et al.* (dalam Widiasari, 2009) menyatakan bahwa anak perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan yang merupakan ukuran rumit atau tidaknya transaksi yang dimiliki oleh klien Kantor Akuntan Publik untuk diaudit. Semakin besar perusahaan tersebut, maka semakin besar juga anak perusahaan yang tersebar. Hal ini dikarenakan perusahaan pusat mengalami perkembangan positif yang signifikan, maka perusahaan pusat akan mengembangkan juga anak perusahaannya agar terjadi kontinuitas yang positif dari atas hingga ke bawah. Penelitian yang dilakukan oleh Waggoner dan Cashell (2010) menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, semakin banyak transaksi yang dapat dites oleh auditor.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2012) mengenai pengaruh kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap tipe auditor dan *audit fees* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dengan penelitian Pambudi (2012) yaitu penggunaan variabel manajemen laba dan tipe kepemilikan perusahaan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi (2012), yaitu penggunaan variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP, keberadaan anak perusahaan sebagai variabel independen. Penambahan variabel berupa ukuran perusahaan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penentuan besaran *audit fees* yang diterima auditor. Sedangkan penggunaan ukuran KAP untuk mengetahui apakah ada perbedaan *audit fees* yang diterima auditor yang terikat dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP asing maupun yang diterima oleh KAP domestik. Penelitian ini akan menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013 sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Penunjukan seorang auditor bertujuan untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. *Audit fees* merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan bila menyangkut jasa audit yang diberikan oleh auditor ekstern. Dilain sisi, untuk menentukan besaran *audit fees* yang dikeluarkan perusahaan

untuk mempekerjakan seorang auditor dipengaruhi beberapa faktor-faktor yang saling berhubungan.

Penelitian-penelitian mengenai *audit fees* di Indonesia sudah banyak dilakukan dan menghasilkan beberapa kesimpulan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian mengenai *audit fees* menjadi menarik untuk didalami lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Apakah tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap *audit fees*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit fees*?
3. Apakah adanya anak perusahaan berpengaruh terhadap *audit fees*?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit fees*?
5. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *audit fees*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, pemilihan KAP, dan manajemen laba terhadap penentuan besaran *audit fees* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan tujuan diatas, maka kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi terutama tentang penelitian

mengenai *audit fees*. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengklarifikasikan penelitian sebelumnya dan dapat menjadi salah satu dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau acuan dalam mencermati pengaruh tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, pemilihan KAP, dan manajemen laba terhadap penentuan besaran *audit fees* yang dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan sebelum melakukan perikatan dengan auditor.

Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk penelitian mendatang, serta dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan akuntansi dari tahun ke tahun mengenai pengaruh tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, pemilihan KAP, dan manajemen laba terhadap penentuan besaran *audit fees*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme para praktisi dibidang akuntansi dan meningkatkan kinerja perusahaan seperti yang diharapkan oleh *stakeholders*.

1.4 Sistematika Penelitian

Bagian sistematika penelitian ini mencakup uraian ringkas dari materi yang dibahas dalam skripsi ini. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dan akan dibagi kedalam beberapa bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini, penjelasan meliputi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dari dibuatnya penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori-teori terkait dengan masalah yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis. Tinjauan pustaka meliputi teori agensi, tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, auditor eksternal, *audit fees*, dan manajemen laba.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teori, pembahasan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan pembahasan mengenai hipotesis-hipotesis penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer. Penyerahan wewenang dan pemisahan fungsi antara investor dengan manajer ini bertujuan untuk memfokuskan pengelolaan perusahaan, pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan dan menjamin keberlangsungan perusahaan. Meskipun ada pemisahan kebijakan antara investor dan manajer tetapi, manajer tetap bertanggungjawab langsung kepada investor mengenai perkembangan perusahaan.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989), adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi

prinsipal untuk mendeteksi apa yang benar-benar dilakukan para agen. Permasalahannya adalah prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Masalah pembagian risiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan preferensi terhadap risiko (Nugrahani, 2013).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia (*human assumption*), (2) asumsi tentang keorganisasian (*organization assumption*), dan (3) asumsi tentang informasi (*information assumption*). Asumsi tentang sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) *self-interest*, yaitu sifat manusia yang mengutamakan diri sendiri, (2) *bounded rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, (3) *risk aversion*, yaitu sifat manusia yang cenderung memilih untuk menghindari resiko. Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) konflik sebagai tujuan antar partisipan, (2) efisiensi sebagai suatu kriteria epektifitas, dan (3) asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Permasalahan utama yang muncul dalam penerapan teori keagenan dalam perusahaan adalah, adanya perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Prinsipal cenderung menginginkan untuk memperkaya diri sendiri sebagai timbal balik atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan tersebut. Sedangkan dilain sisi, pihak agen berkeinginan agar laporan perkembangan perusahaan tetap menunjukkan kinerja perusahaan yang positif. Melalui laporan perkembangan perusahaan tersebut, manajer berharap untuk dapat mendapatkan bonus yang paling tinggi. Laporan perkembangan perusahaan

tersebut kemudian diserahkan kepada *stakeholders*. *Principal* kemudian menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi harga saham dan makin besar deviden, maka agen dianggap berkinerja baik sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi.

Sebaliknya, agen pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target perusahaan tercapai. Perbedaan “kepentingan ekonomis” ini bisa saja disebabkan atau menyebabkan timbulnya informasi asyemtri (kesenjangan informasi) antara *stakeholders* dan perusahaan. Deskripsi bahwa manajer adalah agen bagi para pemegang saham atau dewan direksi adalah benar sesuai dengan teori keagenan.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga muncul konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Widyaningdyah, 2001). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak independen sebagai mediator atau perantara untuk menjembatani kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja dari agen, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan kepentingan perusahaan melalui sebuah

saran yaitu laporan keuangan. Salah satu pihak independen yang dimaksud tersebut yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal ini tidak memiliki keterikatan langsung dengan perusahaan yang membayar jasa auditnya. *Fee* yang dibayarkan atas jasa yang diberikan bagi perusahaan termasuk dalam *professional fee*, karena seorang auditor eksternal merupakan tenaga ahli yang dipekerjakan perusahaan.

Konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu munculnya biaya keagenan (*agency cost*). Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen (Masdupi, 2005). Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan agent. Hampir mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan stakeholders karena adanya perbedaan kepentingan yang besar antara mereka.

Biaya keagenan ini merupakan bentuk paling mendasar sebagai indikator terjadinya masalah keagenan, baik kaitannya dengan (1) biaya pemantauan (*monitoring cost*), (2) biaya perikatan (*bounding cost*), (3) kerugian residual (*residual cost*) sebagai pengurang kekayaan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

2.1.2 Tipe Kepemilikan Perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2010) yang mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India, meneliti tentang hubungan antara tipe kepemilikan, manajemen laba, dan *audit fees*. Hasilnya, *audit fees* yang dibayarkan perusahaan asing lebih tinggi dibandingkan dengan *audit fees* yang dibayarkan oleh BUMN.

Dalam penelitian ini, tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu BUMN dan perusahaan swasta. Pengertian dari tipe kepemilikan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- Badan Usaha Milik Negara (BUMN): perusahaan yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah atau sebuah negara.. Dengan mengelola berbagai produksi BUMN, pemerintah mempunyai tujuan untuk mencegah monopoli pasar atas barang dan jasa publik oleh perusahaan swasta yang kuat. Karena, apabila terjadi monopoli pasar atas barang dan jasa yang memenuhi hajat hidup orang banyak, maka dapat dipastikan bahwa rakyat kecil yang akan menjadi korban sebagai akibat dari tingkat harga yang cenderung meningkat.
- Perusahaan swasta: sebuah perusahaan bisnis yang dimiliki oleh organisasi non-pemerintah atau sekelompok kecil pemegang saham atau anggota-anggota perusahaan yang tidak menawarkan atau memperdagangkan saham perusahaannya kepada masyarakat umum melalui pasar saham, namun saham perusahaan ditawarkan,

dimiliki, dan diperdagangkan atau dibursakan secara swasta. Perusahaan yang sebagian besar kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pihak asing juga termasuk dalam kategori perusahaan swasta.

2.1.2.1 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Pada beberapa BUMN di Indonesia, pemerintah telah melakukan perubahan mendasar pada kepemilikannya dengan membuat BUMN tersebut menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya bisa dimiliki oleh publik.

2.1.2.2 Perusahaan Swasta

Perusahaan Swasta, yaitu perusahaan yang modalnya seluruhnya dimiliki oleh swasta dan tidak ada campur tangan Pemerintah. Perusahaan swasta ini ada tiga macam, yaitu:

1. Perusahaan swasta nasional, yaitu perusahaan swasta milik warga Negara Indonesia ;
2. Perusahaan swasta-asing, yaitu perusahaan swasta milik warga Negara asing ;
3. Perusahaan swasta campuran (*joint-venture*), yaitu perusahaan swasta milik warga negara Indonesia dan warga negara asing

Modal diperoleh dari warga negara Indonesia dan perusahaan didirikan di Indonesia. BUMS biasanya berbentuk perusahaan perseorangan, firma, persekutuan komanditer, atau perseroan terbatas. BUMS yang berbentuk perseroan terbatas diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Penentuan besaran *audit fees* yang dikeluarkan perusahaan atas jasa yang diberikan auditor, dilakukan melalui proses negosiasi antara auditor dengan perusahaan. Negosiasi tersebut berdasarkan berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Salah satu pertimbangan dalam penentuan besaran *audit fees* yaitu ukuran perusahaan *auditee*. Ukuran perusahaan *auditee* (perusahaan yang diaudit), pada penelitian kali ini adalah dengan melihat jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Disamping jumlah aset, diukur dengan jumlah pendapatan juga dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur untuk mengetahui ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan *auditee*, maka semakin panjang juga durasi audit yang dilakukan oleh auditor. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas transaksi perusahaan yang juga semakin tinggi. Oleh karena itu, auditor membutuhkan durasi audit yang lebih panjang dibandingkan ketika auditor melakukan audit pada perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil dengan kompleksitas transaksi yang rendah juga..

2.1.4 Anak Perusahaan

Ketika perusahaan mengalami perkembangan dan peningkatan signifikan dalam kegiatan operasi bisnisnya, maka perusahaan cenderung untuk melakukan perluasan usaha dengan mendirikan anak perusahaan (*subsidiary*).

Subsidiary disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Anak perusahaan (*subsidiary*), dalam urusan bisnis, adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi. Selain itu, anak perusahaan turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain, karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan lain atau induk perusahaan. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti pengaruh jumlah anak perusahaan terhadap penentuan besaran *audit fees*. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula anak perusahaan sebagai lini induk perusahaan. Hal ini membuat kompleksitas dalam audit yang dilakukan oleh auditor eksternal semakin tinggi dan biaya yang dikeluarkan perusahaan kemungkinan semakin besar. Penelitian mengenai pengaruh anak perusahaan dalam penentuan besaran fee audit sudah pernah dilakukan oleh Janson (1995) dan Gul, *et al.* (1998) dengan hasil yang signifikan terhadap penentuan besaran *audit fees*.

Sebuah perusahaan induk tidak harus menjadi perusahaan lebih besar atau “lebih kuat”, itu mungkin bagi perusahaan induk untuk lebih kecil dari anak perusahaan. Induk perusahaan dan anak perusahaan tidak selalu harus beroperasi di lokasi yang sama, atau mengoperasikan bisnis yang sama, tetapi juga mungkin bahwa mereka bisa dibayangkan sebagai pesaing di pasar. Perusahaan induk dan

anak adalah entitas yang terpisah, jadi bukan tidak mungkin salah satu terkena permasalahan hukum sedangkan yang lainnya tidak.

2.1.5 Karakteristik Auditor

2.1.5.1 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang diatur dalam Pasal 1 angka 5 UU Nomor 5 tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya.

Bidang jasa KAP meliputi:

- Jasa attestasi, termasuk didalamnya adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa, review atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya.
- Jasa non attestasi, yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Dalam hal pemberian jasa audit atas laporan keuangan, KAP hanya dapat memberikan pelayanan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut.

Badan usaha KAP dapat berbentuk:

- Perseorangan: hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang akuntan publik yang juga bertindak sebagai pimpinan
- Persekutuan perdata atau firma: hanya dapat didirikan oleh paling sedikit 2 orang akuntan dan/atau 75% dari semua sekutu adalah akuntan publik.

Masing-masing sekutu disebut rekan (partner) dan salah seorang sekutu bersifat sebagai Pemimpin Rekan.

- Bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik, seperti yang diatur oleh Undang-Undang.

KAP dapat melakukan kerjasama dengan KAP atau organisasi audit asing. KAP dapat mencantumkan nama atau organisasi audit asing tersebut pada nama kantor, kepala surat, dokumen, dan media lainnya setelah mendapat persetujuan Menteri Keuangan. Penulisan huruf KAP atau organisasi audit tidak boleh melebihi besarnya huruf KAP.

DeAngelo (1981), menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik yang kecil. Karakteristik KAP besar menurut DeAngelo (1981): (1) memiliki cabang atau korespondensi di 5 benua dan lebih dari 50 negara, (2) melibatkan karyawan lebih dari 100 auditor di seluruh dunia, (3) diklasifikasikan sebagai bagian dari *big six worldwide accounting*, (4) auditor minimal lulusan sarjana (S1), (5) memiliki lebih dari 50 *signing partner*, (6) memiliki pendapatan secara internasional lebih dari 3 milyar dollar dan pendapatan secara nasional mendekati 1 milyar dollar.

Kantor akuntan publik ini melalui beberapa kondisi dan merger antara kantor akuntan publik, akhirnya lebih dikenal dengan julukan *The Big Four*. Di Indonesia, kantor akuntan publik besar lebih dikenal dengan nama *The Big Four*. *The Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk

perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. *The Big Four* terdiri dari: Ernst & Young, Delloite Touche Tohmatsu, KPMG, dan PWC.

Dalam memilih mempekerjakan auditor untuk memberikan jasa audit, perusahaan memiliki pandangan, jika diaudit oleh kantor akuntan publik yang besar dan memiliki hubungan kerja sama dengan kantor akuntan publik asing, maka akan menghasilkan penilaian yang lebih baik dimata *stakeholders* dibandingkan bila diaudit oleh kantor akuntan publik.

2.1.5.2 Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah profesi audit yang melakukan audit atas laporan keuangan dari perusahaan, pemerintah, individu, atau organisasi lainnya. Eksternal auditor merupakan anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa pada klien.

Sebagai auditor eksternal, auditor tersebut tidak memiliki keterikatan secara langsung terhadap perusahaan tersebut (*independen*). Auditor melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan memberikan laporan yang menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Dalam melakukan audit, independensi mutlak harus dimiliki oleh seorang auditor. Independensi artinya auditor tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang berada diluar tugasnya yang mencoba mempengaruhi untuk membiaskan informasi perusahaan.

Mulyadi (2002), profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: jasa *assurance*, jasa atestasi, jasa *nonassurance*.

Audit eksternal adalah audit yang dilaksanakan oleh badan (independen) eksternal yang memenuhi syarat-syarat. Selain itu, audit eksternal juga merupakan pemeriksaan berkala terhadap pembukuan dan catatan dari suatu entitas yang dilakukan oleh pihak ketiga secara independen (auditor) untuk memastikan bahwa catatan-catatan telah diperiksa dengan baik, akurat, dan sesuai dengan konsep yang mapan, prinsip, standar akuntansi, persyaratan hukum, dan memberikan pandangan yang benar dan wajar dengan keadaan keuangan badan.

2.1.5.3 Audit fees

Iskak (1999) mendefinisikan *audit fees* adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan.

DeAngelo (1981), menyatakan bahwa *audit fees* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit, serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang kebijakan penentuan audit fees. Pada Lampiran I, dijelaskan bahwa panduan dikeluarkan sebagai panduan seluruh anggota IAPI yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. Lebih lanjut lagi, dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang

pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar professional akuntan publik yang berlaku.

Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan terdahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan atau kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar operasional yang berlaku.

Simunic(1980), menyatakan bahwa *audit fees* ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit (atas dasar current ratio, *quick ratio*, D/E, *litigation risk*, dan kompleksitas audit (*subsidiaries foreign listed*). Menurut Sankaraguruswamy et al. (2003), *audit fees* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien (*client size*), ukuran KAP, keahlian auditor tentang industri (*industry expertise*), dan efisiensi yang dimiliki oleh auditor (*technological efficiency of auditors*).

2.1.6 Manajemen Laba

Penyerahan wewenang dari prinsipal kepada agen dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan perusahaan dapat memperbesar peluang terjadinya pendahuluan kepentingan yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan manajer memiliki tanggungjawab moral untuk melaporkan perkembangan perusahaan yang positif kepada pemilik perusahaan yang digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan. Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk

memberikan indikasi yang positif melalui laporan keuangan. Tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earning management*).

Istilah manajemen laba mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba (*earning management*) sendiri merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Muetia, 2004).

Menurut Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh para manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat telah banyak terjadi

skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang telah diterbitkannya, seperti kasus PT Lippo dan PT Kimia Firma Tbk (Boediono, 2005). Selanjutnya pada skandal Enron, Worldcom dan perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat terlibat dalam rekayasa laporan keuangan milyaran dollar AS. Hal ini membuktikan bahwa manajemen laba sangat mungkin terjadi dalam perusahaan apabila mengacu pada sistem pengelolaan perusahaan yang memisahkan tugas dan fungsi pemilik dengan manajer.

Utami (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa negara dan Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor lemah, menimbulkan pertanyaan apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proyeksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang disyaratkan. Tingginya tingkat manajemen laba di Indonesia mengindikasikan tidak tepatnya sistem pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Manajemen laba sendiri muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Pemilik perusahaan tentu mengharapkan keuntungan atas investasi yang telah dikeluarkannya untuk membiayai dan mengembangkan perusahaan. Pemilik perusahaan cenderung untuk memperkaya diri sendiri. Sedangkan manajer disertai wewenang untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam menjalankan perusahaan. Karena tekanan dari pemilik perusahaan tersebut, manajer melakukan manajemen laba

dengan cara memberikan laporan keuangan perusahaan yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor permintaan untuk pendanaan eksternal, *insider trading*, hutang, bonus atau struktur perusahaan. Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2004, h.47) dapat dilakukan dengan tiga teknik:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke

pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah disepakati.

Motivasi untuk melakukan manajemen laba menurut Stice & Skousen (2004, h.421) antara lain: (1) memenuhi target internal (target laba dan target penjualan); (2) memenuhi harapan eksternal (*stakeholders*); (3) meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*); (4) mendandani angka laporan keuangan (*window dressing*) untuk penjualan saham perdana (IPO) atau memperoleh pinjaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *audit fees* menjadi topik yang menarik belakangan ini di dunia akuntansi. Hal ini disebabkan karena audit fees merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran perusahaan namun belum banyak diungkapkan oleh perusahaan di Indonesia secara terbuka (*voluntary disclosure*). Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, penelitian mengenai audit fees sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan belum mencerminkan satu kesimpulan, dengan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian bahkan hanya mencantumkan variabel independen berupa ukuran perusahaan, *Good Corporate Governance* dan manajemen laba saja. Sedangkan penelitian yang menambahkan variabel dependen berupa anak perusahaan, pemilihan KAP, dan tipe kepemilikan masih jarang dilakukan.

1. Penelitian Pambudi (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2012) ini mereplika penelitian Ghosh (2010), dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pambudi menemukan bahwa jenis perusahaan BUMN dan swasta tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas tipe auditor dan audit fees. Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pemilihan tipe auditor domestik atau asing. Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap *audit fees*.

2. Penelitian Ghosh (2010)

Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur di India yang terdaftar dalam Bursa Efek India tahun 2005. Penelitian ini mengungkap faktor yang mempengaruhi pemilihan auditor dan penentuan *audit fees* adalah tipe kepemilikan perusahaan dan manajemen laba yang diterapkan perusahaan. Tipe kepemilikan perusahaan dibagi menjadi 3 yaitu perusahaan BUMN, perusahaan asing, dan perusahaan swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor internasional lebih dipilih oleh pihak perusahaan BUMN maupun perusahaan asing. *Audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan asing lebih tinggi daripada yang dibayarkan oleh BUMN. Penelitian ini menggunakan Model Jones Modifikasi (2008) untuk mengestimasi akrual diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik. Hasil

penelitian ini juga menunjukkan bahwa *audit fees* lebih tinggi untuk perusahaan dengan keburaman yang lebih tinggi.

3. Nurlaelah (2008)

Penelitian Nurlaelah mengambil objek penelitian perusahaan BUMN yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio konsentrasi auditor, ukuran KAP, dan ukuran *auditee* perusahaan, memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan besarnya *audit fees* yang diterima oleh auditor.

Hasilnya, rasio konsentrasi dan ukuran perusahaan *auditee* memiliki hubungan yang signifikan terhadap besarnya *audit fees*. Sedangkan ukuran KAP dan jumlah anak perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan besarnya *audit fees*.

4. Yatim *et al.* (2006) dalam “*Governance Structures, Ethnicity, dan Audit Fees of Malaysian Listed Firms*” menguji pengaruh antara *audit fees* eksternal, dewan komisaris serta karakteristik komite audit. Dengan sample perusahaan 736 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada tahun 2003. Peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *audit fees* dan independensi dewan komisaris, komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *audit fees* dan perusahaan yang dimiliki oleh pribumi (bumiputera).

5. Wilkens and Achmadi (2003) dalam “*Pricing and Supplier Concentration in the Private Client Segment of the Audit Market : Market Power or Competition?*” menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara keberadaan internal audit (IA) dalam perusahaan dengan *audit fees* eksternal yang dibayarkan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wilkens and Achmadi (2003) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara internal audit dan *audit fees*.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pambudi (2012)	Var. Independen: tipe kepemilikan perusahaan (BUMN dan swasta), manajemen laba (diukur dengan pendekatan modifikasi Jones) Var. Dependen: tipe auditor (KAP domestik dan KAP berailiasi asing), <i>audit fees</i>	Kepemilikan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pemilihan auditor dan <i>audit fees</i> . Manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas pemilihan auditor. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap <i>audit fees</i>

2	Ghosh (2010)	<p>Var. Independen: tipe kepemilikan perusahaan (BUMN, asing, dan swasta), manajemen laba (diukur dengan <i>discretionary accrual</i>)</p> <p>Var. Dependen: pemilihan auditor, <i>audit fees</i></p>	<p>Perusahaan asing dan BUMN cenderung menggunakan KAP internasional. <i>Audit fees</i> yang dibayarkan perusahaan asing lebih tinggi dibanding dengan yang dibayarkan BUMN.</p> <p>Perusahaan yang memiliki diskresioner yang tinggi kemungkinan kecil diaudit oleh auditor domestik. <i>Audit fees</i> lebih tinggi untuk perusahaan dengan keburaman laba yang lebih tinggi.</p>
3	Nurlaelah (2008)	<p>Var. Independen: rasio konsentrasi, ukuran KAP, ukuran perusahaan, anak perusahaan</p> <p>Var. Dependen: <i>Audit fees</i></p>	<p>Rasio konsentrasi dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan ukuran KAP dan anak perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit fees</i></p>

4	Yatim <i>et. Al</i> (2006)	Var. Independen: struktur Governance dan Ethnicity Var. Dependen: <i>Audit Fees</i> eksternal	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara audit fees dan independensi dewan komisaris, komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit. Terdapat pengaruh yang negatif antara audit fees dan perusahaan yang dimiliki oleh pribumi (bumiputera)
5	Wilkens dan Achmadi (2003)	Var. Independen: Internal audit Var. Dependen: <i>Audit Fees</i> eksternal	Internal audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit fees</i>

2.3 Posisi Penelitian

Penelitian mengenai *audit fees* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun karena perbedaan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, menyebabkan topik mengenai audit fees ini semakin menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu, peranan seorang auditor semakin krusial belakangan ini sehingga independensi seorang auditor dalam memberikan jasa audit kepada perusahaan mendapat perhatian khusus oleh *stakeholders*.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2012) yang menguji pengaruh kepemilikan perusahaan dan manajemen laba terhadap tipe auditor dan *audit fees* pada perusahaan manufaktur

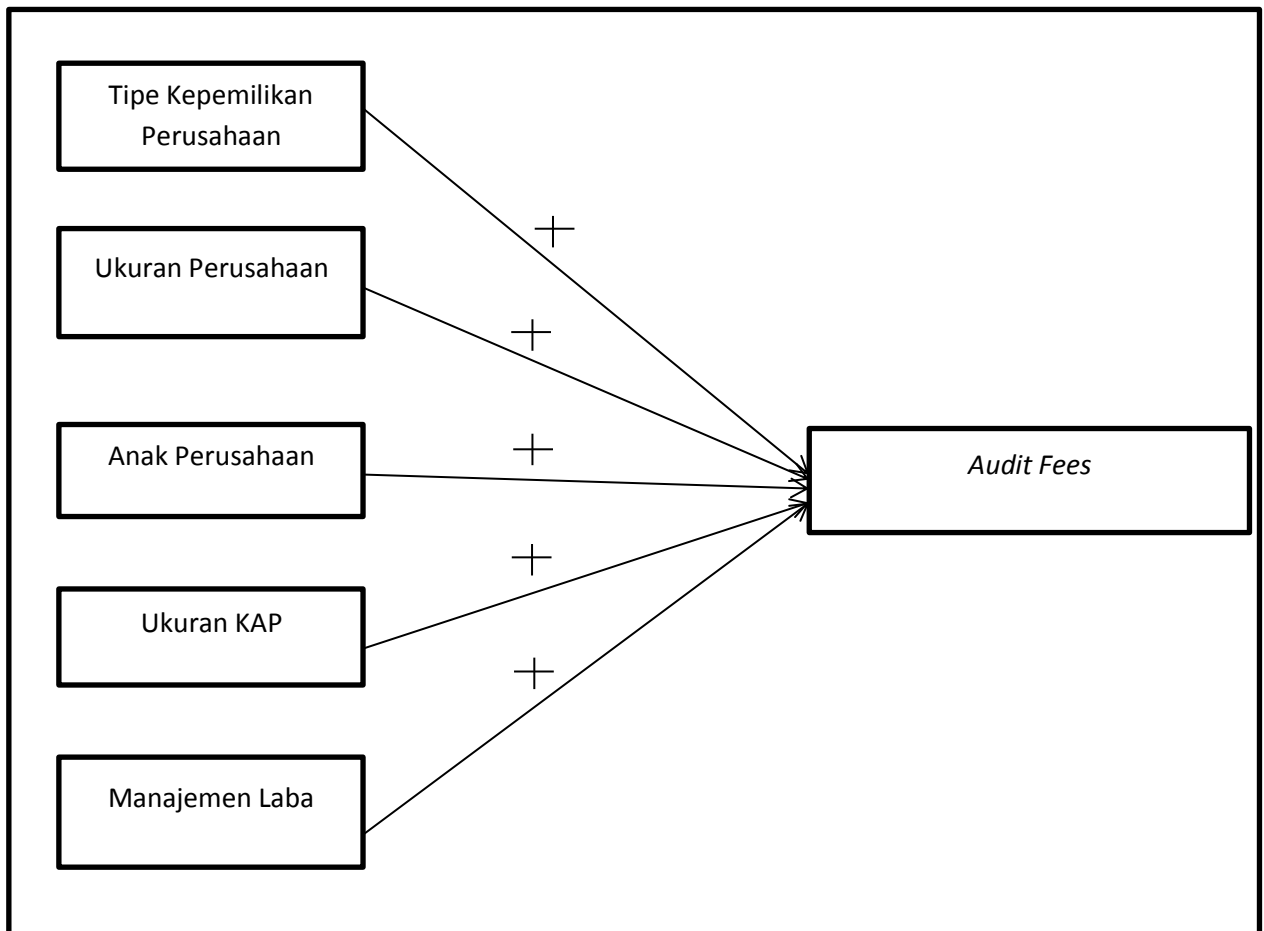
di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi (2012). Pambudi menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan dalam penelitian ini variabel kontrol digunakan sebagai variabel independen. Selain itu, Pambudi menggunakan variabel penentuan KAP sebagai variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel ukuran KAP sebagai variabel independen. Penambahan variabel berupa keberadaan anak perusahaan sebagai variabel independen dikarenakan keberadaan anak perusahaan semakin menambah kompleksitas dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Penelitian ini mengelompokkan tipe kepemilikan perusahaan menjadi BUMN dan perusahaan swasta. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013 sebagai objek penelitiannya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan mengenai gambaran pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan penjelasan teoritis dan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi *audit fees*, yaitu tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan yang telah dituliskan diatas, maka penelitian kali ini akan mencoba mengetahui pengaruh dari tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran KAP, dan manajemen laba terhadap penentuan *audit fees*.

2.5.1 Pengaruh tipe kepemilikan perusahaan terhadap *audit fees*

Untuk mencegah deteksi dari setiap pengambilalihan sumber daya perusahaan untuk tujuan politik, ada sedikit alasan BUMN mungkin menghindari memilih *brand-name auditor* (Ghosh, 2010). Perusahaan milik negara cenderung menggunakan auditor lokal (*non Big Four*) atau auditor berkualitas rendah, karena dapat meningkatkan modal melalui koneksi ini tanpa mengurangi asimetri informasi dengan laporan keuangan yang kredibel. Fakta tersebut dipengaruhi oleh penelitian yang dilakukan oleh De Angelo (1981), yang berpendapat bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP *Big Four*) dianggap memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor lokal, sehingga audit yang dilakukan KAP *big four* akan jauh lebih baik dibandingkan dengan jasa audit yang diberikan oleh KAP lokal. Perusahaan yang lebih memilih perikatan kerja dengan KAP lokal mengeluarkan biaya audit yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan KAP *big four*.

Desender *et al.* (2009) menemukan hubungan yang signifikan antara kepemilikan perusahaan dan *audit fees*. Dalam penelitian tersebut, *audit fees* berhubungan positif dan signifikan dengan perusahaan yang tersebar kepemilikannya. Perusahaan yang dimiliki oleh banyak pemegang saham (swasta) akan meningkatkan kompleksitas dalam melakukan audit dibandingkan perusahaan yang kepemilikannya

Penelitian yang dilakukan Joshi dan Al-Bastaki (1999) dan penelitian Anderson dan Zehgal (1994) menunjukkan hubungan yang positif antara *audit fees* dengan tipe kepemilikan perusahaan. Desender *et. al* (2009) menemukan

hubungan signifikan antara tipe kepemilikan perusahaan dengan *audit fees*. Ghosh (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan BUMN lebih rendah jika dibandingkan dengan biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan asing. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan:

H₁ = tipe kepemilikan perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

2.5.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit fees*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Fery dan Jones dalam Sujianto, 2001). Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih setelah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar dari jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka manajemen melakukan rencana penjualan secara seksama dan pengendalian yang tepat. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan besar (*large firm*) (Maria, 2012). Penentuan ukuran perusahaan tersebut berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar dengan jumlah asset yang tinggi akan membuat proses audit yang dilakukan auditor eksternal akan semakin rumit. Hal tersebut akan dibebankan ke perusahaan sebagai salah satu syarat kerjanya. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₂: Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

2.5.3 Pengaruh keberadaan anak perusahaan terhadap *audit fees*

Anak perusahaan disebut juga dengan *subsidiary*. Anak perusahaan adalah sebuah perusahaan yang sepenuhnya atau sebagian dimiliki dan sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain, yang sepenuhnya atau sebagian dimiliki dan sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan lain yang memiliki lebih dari setengah saham anak perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh anak perusahaan terhadap *audit fees* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nurlaelah (2008) meneliti tentang pengaruh keberadaan anak perusahaan terhadap *audit fees*. Sedangkan Beams (2000) mengatakan bahwa, apabila perusahaan memiliki anak perusahaan dalam negeri maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin rumit karena perusahaan harus melakukan laporan konsolidasi. Hal ini dikarenakan kompleksitas pelaporan keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi *audit fees*. Semakin kompleks perusahaan maka semakin sulit proses audit yang dilakukan oleh auditor, dan proses audit juga akan memakan waktu lebih lama. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

H₃ = Anak perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit fees*.

2.5.4 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *audit fees*.

Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi internasional tentu memiliki jam terbang yang lebih tinggi, klien yang lebih banyak dan efisiensi serta efektivitas yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik dalam negeri. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* akan melakukan komunikasi yang intensif dengan auditor eksternalnya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP *big four* dipandang lebih baik dalam memberikan jasa audit laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan jasa audit yang diberikan oleh KAP *non big four*. Semakin besar reputasi KAP yang digunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka tarif yang dikenakan juga akan semakin besar, bila dibandingkan dengan KAP yang reputasinya lebih rendah (lokal).

Iskak (1999) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel KAP yang berhubungan dengan *audit fees* dan menunjukkan hubungan yang signifikan. Sedangkan, Francis dan Krishnan dalam Halim (2005) menyatakan bahwa KAP *big four* dipandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang melebihi persyaratan minimal keprofesionalan daripada KAP yang tidak memiliki nama besar. KAP yang memiliki nama besar akan menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Peningkatan kualitas jasa audit yang diberikan oleh KAP tersebut tentu akan meningkatkan biaya audit yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini yaitu:

H₄ = Ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap *audit fees*.

2.5.5 Pengaruh manajemen laba terhadap audit fees.

Manajemen laba (*earning management*) sendiri merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Muetia, 2004).

Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan mempengaruhi waktu audit yang dilakukan auditor eksternal menjadi semakin panjang. Rentang waktu yang semakin panjang tersebut dikarenakan perusahaan cenderung untuk menutupi praktik manajemen laba sehingga auditor harus meneliti perusahaan lebih dalam. Hal ini akan berpengaruh terhadap *audit fees* yang akan diminta oleh auditor terhadap perusahaan karena telah memberikan jasanya.

Perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung membayar *audit fees* yang lebih besar kepada auditor eksternal dibandingkan perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang rendah (van Cameghem, 2009). Ghosh (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang tinggi cenderung membayar *audit fees* yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian kali ini menggunakan hipotesis:

H₅ = Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap *audit fees*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini secara operasional. Metode penelitian mencakup penentuan populasi dan sample penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit fees*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, keberadaan anak perusahaan, ukuran KAP, dan manajemen laba.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. *Audit fees*

Audit fees adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan (Iskak 1999).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besaran *audit fees* yaitu (Sankaraguruswamy, *et al.* 2003) :

1. Besar kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*)
2. Ukuran KAP
3. Keahlian auditor (*industry expertise*)
4. Efisiensi yang dimiliki auditor (*technological efficiency of auditors*)

Dalam penelitian kali ini data tentang *audit fees* diambil dari seluruh laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2013. Belum banyaknya perusahaan yang mengungkapkan tentang *audit fees* dan pengungkapan tentang *audit fees* masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), maka penelitian ini menggunakan data *professional fees*. *Audit fees* diukur dengan menggunakan logaritma natural dari *professional fees* (Rizqiasih, 2010). Penggunaan pengukuran *professional fees* berdasarkan penelitian oleh Sodik (dikutip Herawaty, 2011) bahwa penggunaan jasa yang lain juga mempengaruhi *audit fees*. Selanjutnya variabel ini ditandai dengan AUFEE

b. Tipe kepemilikan perusahaan

Penelitian ini membagi tipe kepemilikan menjadi BUMN dan perusahaan swasta. Dalam penelitian ini tipe kepemilikan perusahaan menggunakan variabel dummy yaitu, apabila perusahaan merupakan

BUMN, maka diberi kode 1. Dan apabila perusahaan merupakan non-BUMN (swasta atau asing) diberi kode 0.

Untuk melihat kepemilikan perusahaan, dapat dilihat dari presentase kepemilikan modal saham di catatan atas laporan keuangan. Selanjutnya variabel ini akan disimbolkan dengan FIRM

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Fery dan Jones dalam Sujianto, 2001). Jadi ukuran perusahaan dalam penelitian kali ini merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga menggambarkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan yang aktivitya kecil. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan dan dilambangkan dengan LNASET didalam persamaan.

d. Anak Perusahaan

Subsidiary disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Anak perusahaan (*subsidiary*), dalam urusan bisnis, adalah sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh sebuah perusahaan yang lebih tinggi. Selain itu, anak perusahaan turut atau sepenuhnya dikendalikan

oleh perusahaan lain, karena sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan lain atau induk perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel anak perusahaan yang diukur dengan melihat keberadaan anak perusahaan dan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0. Selanjutnya variabel ini dilambangkan dengan SUBS dalam persamaan.

e. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang diatur dalam Pasal 1 angka 5 UU Nomor 5 tahun 2011, tentang Akuntan Publik dan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik untuk memberikan jasanya.

Berdasarkan kriteria-kriteria KAP maka, di Indonesia terdapat beberapa KAP yang dapat digolongkan sebagai KAP besar (*big four*). Dalam penelitian ini KAP dibagi menjadi dua yaitu Kantor Akuntan Publik *big four* dan Kantor Akuntan Publik *non-big four*. Halim (2005) menyampaikan bahwa perbedaan antara kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi (*big four*) dengan kantor akuntan publik yang berkualitas rendah adalah para auditor pada kantor akuntan publik berkualitas tinggi akan membuat sedikit kesalahan dalam mengaudit perusahaan, dibandingkan kantor akuntan publik berkualitas rendah (*non-big four*).

Yang termasuk kantor akuntan publik *big four* adalah:

1. KAP Purwanto, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y).
2. KAP Tanudiredja, Wibisana, dan rekan yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC).
3. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT).
4. KAP Sidartha dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Pengukuran variabel ini yaitu menggunakan *dummy*, yaitu angka 1 untuk indikas penggunaan KAP *big Four* dan angka 0 untuk indikasi penggunaan KAP non-*big Four*

f. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) sendiri merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Muetia, 2004). Ghosh (2010) menggunakan model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model Jones. *Modified Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang

dihitung dengan menselisihkan total accruals (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC):

Model perhitungan manajemen laba:

1. $TAC_{i,t} = EAT_{i,t} - OCF_{i,t}$
2. Menghitung nilai accrual yang diestimasi dengan persamaan *ordinary least regression*

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_1$$

3. Nilai NDAC (nondiscretionary accrual) dari persamaan regresi diatas dengan memasukkan nilai α

$$NDAC = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_1$$

4. Menghitung *discretionary accrual*

$$DAC = \left(\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDAC_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

EAT_{it} : *Earning after tax* (laba bersih) perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flow* (aruskas bersih) perusahaan i period t

TA_{it-1} : *total asset* perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Asset tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan i tahun t

$NDAC_{it}$: *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2012. Sample dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran 2005). Kriteria-kriteria penentuan *sample* yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013.
2. Tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan dan perusahaan menyajikan laporan keuangan secara berkelanjutan selama periode penelitian.
3. Data yang dibutuhkan tersedia dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.
4. Menyertakan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen pada tahun 2011-2013.
5. Laporan keuangan disajikan dalam Rupiah

Industri manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang listing paling banyak dibandingkan dengan industri lain. Selain itu juga menghindari munculnya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antara sektor industri yang satu dengan yang lain.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dengan alasan: (1) mudah didapat, (2) biayanya lebih murah, (3) penggunaan laporan keuangan yang didalamnya telah diaudit oleh akuntan publik sehingga data terpercaya keabsahannya. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *JSX Watch* serta dilengkapi data yang berasal dari laporan perusahaan yang dipublikasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mempelajari data-data yang diperoleh dari sumber data sekunder, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan dan penghitungan. Data-data ini diperoleh dari Pojok BEI Undip, ICMD, website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan berbagai macam literatur lainnya.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didasarkan pada data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Analisis ini digunakan untuk memberikan

deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu audit tipe kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, manajemen laba, dan *audit fees* yang dapat dilihat dari jumlah data, angka rata-rata (*mean*), kisaran (*median*), dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Proses uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yaitu jika nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* tidak signifikan, maka semua data yang ada terdistribusi secara normal. Namun bila nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* signifikan, maka semua data yang ada tidak terdistribusi secara normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan (Ghozali, 2011) :

1. Nilai signifikansi atau nilai probabilitass $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.
2. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dikatakan normal.

Selain uji K-S, dapat juga diperhatikan penyebaran data (titik) pada normal *p-plot of regression standardized* residual dari variabel dependen, dimana :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linier. Multikolinieritas terjadi apabila antara variabel-variabel independen terdapat hubungan yang signifikan. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas adalah dengan memperhatikan :

1. Besaran korelasi antar variabel independen

Pedoman suatu model regresi bebas multikolinieritas, memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih dari 90 persen atau dibawah 0,90 (Ghozali, 2011).
- b) Jika korelasi kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel independen lainnya (umumnya diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan terjadinya multikolinieritas yang serius (Ghozali, 2011).

2. Nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Persamaan yang digunakan adalah :

$$VIP = \frac{1}{TOLERANCE}$$

Nilai *cutoff* yang digunakan dan dipakai untuk menandai adanya faktor-faktor multikolonieritas adalah nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabelvariabel independennya.

3.5.2.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi ketika kesalahan pengganggu saling korelasi. Menurut Gujarati (1995:175) autokorelasi terjadi karena kelambanan sebagian besar deretan waktu ekonomis, bias spesifikasi yang diakibatkan tidak dimasukan beberapa variabel yang relevan dari model atau karena menggunakan bentuk fungsi yang tidak benar. Salah satu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui gejala autokorelasi adalah dengan uji *Durbin- Watson (DW)*. Dalam penelitian ini juga perlu dilakukan pengujian terhadap kemungkinan autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji *Durbin- Watson statistics (D.W)*. Apabila nilai batas atas dan bawah berada diantara 0

maka terjadi autokorelasi positif, jika batas atas dan bawah berada diangka 4 maka terjadi autokorelasi negatif.

Sedangkan jika nilai *durbin- watson* berada diantara batas atas autokorelasi positif dan negatif, maka penelitian tersebut tidak ada autokorelasi.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Heterokedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran dengan residual. Untuk melihat heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dapat diperkuat dengan menggunakan uji *glejser*.

Uji *Glejser* adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel residual absolute, dimana apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (Multiple Regression) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara *audit fees* dengan variabel-variabel independen (Ghozali, 2011). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\text{AUFEE} = \alpha + \beta_1 (\text{FIRM}) + \beta_2 (\text{LNASET}) + \beta_3 (\text{SUB}) + \beta_4 (\text{KAP}) + \beta_5 (\text{EM}) + \varepsilon$$

Dimana:

AUFEE = *Audit fees*

$\beta_1, 2, 3, 4, 5$ = Koefisien

FIRM = Tipe Kepemilikan Perusahaan

LNASET = Ukuran Perusahaan

SUB = Anak Perusahaan

KAP = Ukuran KAP

EM = *Earning Management* (manajemen laba)

ε = Error

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat *audit fees* maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan beberapa pengujian.

3.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, apabila $R^2=0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika $R^2=1$ berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi.

3.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara bersama-sama variabel FIRM, SUB, LNASET, KAP, EM berpengaruh terhadap *audit fees*.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel FIRM, SUB, LNASET, KAP, EM tidak berpengaruh terhadap *audit fees*.

3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (partial) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara partial variabel ukuran FIRM, SUB, LNASET, KAP, EM berpengaruh terhadap *audit fees*.
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara partial variabel ukuran FIRM, SUB, LNASET, KAP, EM tidak berpengaruh terhadap *audit fees*.